BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

# Sarudin Pemikat Burung Perkutut



Ditulis oleh

Fairul Zabadi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

# Sarudin
# Pemikat Burung Perkutut

Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
**Fairul Zabadi**
fzabadi@yahoo.com

# Sarudin Pemikat Burung Perkutut

Penulis : Fairul Zabadi
Penyunting : Suladi
Ilustrator : Billy Nasution
Penata Letak: Asep Lukman & Rio Aldiansyah

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**
**Jalan Daksinapati Barat IV**
**Rawamangun**
**Jakarta Timur**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
ZAB
s

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Zabadi, Fairul
Sarudin Pemikat Burung Perkutut/Fairul Zabadi; Penyunting Suladi. Jakarta :Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

iii,65 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-979-069-209-1

CERITA RAKYAT-INDONESIA

# Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**
**Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

## Sekapur Sirih

Cerita *Sarudin Pemikat Burung Perkutut* ini merupakan kisah tentang pertemuan dua saudara seibu yang terpisah sekian lama. Mereka dapat bertemu karena selamat dari upaya pembunuhan yang dilakukan oleh sahabat lamanya. Cerita ini bersumber dari buku *Diarah Pati* yang ditulis oleh Marga Sulaksana dengan menggunakan bahasa Sunda dan ringkasannya dalam bahasa Indonesia.

Penceritaan kembali *Diarah Pati* ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan anak. Oleh karena itu, agar anak-anak lebih mudah memahami ceritanya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak, khususnya tingkat SMP atau setara.

Penceritaan kembali ini dibiayai oleh anggaran rutin Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Tahun 2016. Sehubungan dengan itu, saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menulis cerita anak ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih saya sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku cerita ini.

**Fairul Zabadi**

# Daftar Isi

**KATA PENGANTAR**

**SEKAPUR SIRIH**

**DAFTAR ISI**

1. Ditinggal Kedua Orang Tua ..... 1
2. Kegemaran Memikat Burung ..... 5
3. Berangkat ke Kota ..... 11
4. Memikat Perkutut ke Karawang ..... 18
5. Usaha Pembunuhan di Sebuah Warung ..... 30
6. Kembali ke Kampung Halaman ..... 35
7. Potret Enden Ruheini ..... 39
8. Kedatangan Dua Orang Tamu ..... 45
9. Pertemuan dengan Dua Saudara Seibu ..... 53
10. Pernikahan dengan Enden Ruheini ..... 59

**BIODATA**

# DITINGGAL KEDUA ORANG TUA

Pada suatu pagi yang cerah, udara sejuk merambah hampir ke seluruh wilayah desa Pasirluhur. Desa yang terletak di daerah Jawa Barat itu sangat subur, tenang, dan ramah masyarakatnya. Perpaduan antara sinar matahari pagi, warna hijau pepohonan, dan warna kuning keemasan padi menambah keindahan desa Pasirluhur.

Konon, di desa Pasirluhur tersebut hidup seorang pemuda yang bernama Sarudin. la anak yang pintar, rajin, dan suka membantu orang yang dalam kesusahan. Sarudin yang sering dipanggil Udin gemar dan pandai memikat burung. Ayahnya bernama Ahmad Bahrudin. la seorang petani yang ulet dan guru mengaji yang sangat dihormati. Setiap hari ayah Sarudin berangkat ke sawah atau ke kebun yang hanya beberapa petak. la sangat rajin, tekun, dan bersemangat bekerja karena ingin menyekolahkan Sarudin ke tingkat yang lebih tinggi.

"Apakah kamu ingin melanjutkan sekolah ke kota, Din?" tanya ayahnya di suatu pagi sebelum berangkat ke kebun.

Sarudin terkejut mendengar pertanyaan ayahnya. la berjalan menuju ayahnya. "Tentu saja Yah, saya ingin melanjutkan sekolah sampai saya menjadi guru. Saya ingin penduduk desa Pasirluhur ini bertambah maju." Suaranya terdengar begitu bersemangat dan jelas.



“Bagus, bagus, Din. Ayah senang mendengar keinginanmu. Ayah akan bekerja keras mengumpulkan uang untuk mencapai keinginanmu itu,” sahut ayahnya sambil menepuk bahu Sarudin. la paham betul kemauan keras anaknya.

“Saya juga ingin menjadi petani yang sukses sehingga saya dapat mengolah sawah dan kebun kita dengan baik,” sambung Sarudin.

“Tujuan yang mulia, Nak. Ayah bangga mendengar keinginanmu itu. Mulai sekarang kamu harus lebih rajin belajar. Kalau tidak, cita-citamu itu tidak akan tercapai,” kata Ahmad Bahrudin. la menatap mata putranya itu dalam-dalam. Betapa ia sangat menyayanginya. la kemudian berjalan menuju kebun yang tidak jauh dari rumahnya.

Keinginan Sarudin untuk bersekolah ke tingkat yang lebih tinggi tidak tercapai karena ayahnya meninggal setelah menderita sakit selama dua bulan. Ketika itu, Sarudin baru berusia enam tahun dan duduk di kelas satu sekolah dasar. Tidak lama kemudian, Ibu Sarudin yang bernama Nurma terpaksa bekerja keras setiap hari. la juga mengolah sawah atau kebun. Lama kelamaan ibu Sarudin jatuh sakit. Sarudin berusaha menghibur dan meringankan penderitan ibunya, tetapi tidak berhasil. Sakit ibunya semakin parah. Satu bulan kemudian ibu Sarudin berpulang ke rahmatullah. Sarudin sangat terpukul. la tidak dapat membayangkan hidup tanpa kedua orang tuanya.

Sejak itu, Sarudin tinggal bersama bibinya di sebuah rumah yang sederhana.

Bibi Sarudin seorang janda yang miskin. la hidup dari hasil sawah dan kebun yang tidak begitu banyak. Setelah tamat sekolah dasar, Sarudin tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena bibinya tidak memiliki biaya. la sangat sedih melihat kawan-kawannya pergi sekolah.

"Sudahlah, Din. Jika kita punya uang nanti, kamu dapat sekolah lagi," kata Bibi di suatu sore.

"Entahlah, Bi ..., saya tidak yakin dapat melanjutkan sekolah."

"Jangan begitu, Din. Kamu tidak boleh patah semangat dan putus asa. Berdoalah agar nanti kamu dapat melanjutkan sekolah," sambung Bibi. Ditatapnya anak kakaknya itu dengan penuh kasih.

Kini Sarudin sudah beranjak muda. la tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah, berbadan tegap, berwajah tampan, dan berkulit kuning. Kesempurnaan fisiknya tidak membuat ia sombong dan tinggi hati. la sangat hormat kepada orang yang lebih tua, sayang kepada sesama yang muda, dan suka menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Tutur katanya sangat sopan. la sangat disukai dan disenangi oleh warga desa Pasirluhur. Sarudin mulai mengolah sawah dan kebun peninggalan orang tuanya. Hampir setiap hari Sarudin pergi ke sawah dan ke kebun. Penghasilan sawah dan kebun itu diserahkannya kepada Bibi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

## KEGEMARAN MEMIKAT BURUNG

Sarudin mempunyai seorang sahabat karib yang bernama Juarta. Ia sering menghibur, menemani, bahkan juga mengajak Sarudin bermalam di rumahnya. Orang tua Juarta juga menyayangi Sarudin dan menganggapnya seperti anak sendiri.

"Din ... Din ...," panggil seseorang dari luar rumah.

"Hai Ta, tumben kamu datang sore-sore begini, ada apa?"

"Begini, Din, burung yang kamu beri minggu yang lalu itu lepas. Sekarang aku tidak memiliki burung lagi. Kalau tidak banyak pekerjaan besok, aku ingin mengajakmu memikat burung di bukit," ungkap Juarta.

"Oh ..., usul yang bagus, Ta. Saya memang sudah lama tidak memikat burung. Saya juga ingin tahu apakah burung di bukit kita ini masih banyak," balas Sarudin dengan raut muka gembira.

"Kalau begitu, besok kita bertemu pukul 09.00 di rumahku,"

kata Juarta sambil menepuk bahu sahabatnya itu. Dengan perasaan senang, ia berlalu meninggalkan Sarudin.

Keesokan harinya, pukul 09.15 dua sahabat karib itu berjalan menelusuri perbukitan di sekitar desanya. Sarudin membawa dua buah sangkar dan alat pikat.



Demikian juga Juarta, ia membawa alat pikat dan sebuah sangkar. Setelah sampai di sebuah bukit, Sarudin dan Juarta berhenti dan mulai mempersiapkan alat pikatnya.

Sarudin memasang pikat-pikat di tempat yang mereka perkirakan banyak burung. Sarudin bersiul beberapa kali menirukan suara burung. Kedua sahabat karib itu kemudian bersembunyi di balik pohon sambil mengamatinya. Tidak terlalu sulit baginya memikat burung tersebut karena Sarudin memang pintar memikatnya. Kira-kira pukul 14.00 mereka sudah berhasil menangkap empat ekor burung. Mereka pulang dengan perasaan bangga dan bahagia.

Pada sore hari, ketika Sarudin duduk di bangku depan rumah sambil bersiul mengajak burung perkututnya bernyanyi, Bibi mengampirinya.

"Tadi siang Agan Amir datang mencarimu."

"Lho, Agan Amir datang dari kota, Bi?" tanya Sarudin.

"lya ..., katanya sedang libur sekolah," jawab Bibi sambil mengambil sepotong singkong.

"Din ..., Din ...," panggil seorang pemuda dari pagar.

"Nah, itu Agan Amir datang," kata Bibi.

Sarudin lari ke pintu pagar menyambut sahabatnya itu. Mereka memang sudah lama tidak bertemu. Kedua sahabat itu berangkulan melepas rindu. Bibi menyaksikan keakraban mereka dengan terharu.

Agan Amir putra seorang keluarga kaya di desa Pasirluhur. la tinggal di kota dengan orang tuanya. Jika sekolah libur, ia datang ke desa Pasirluhur mengunjungi neneknya. Bapaknya bernama Abdul Basir dan sering dipanggil Juragan Pensiun. la masih ada hubungan keluarga dengan Sarudin.

"Begini, Din. Saya ke sini selain ingin mengunjungimu, juga ingin membawa pesan dari Bapak," ungkap Agan Amir.

"Oh ..., ya. Apa pesan Juragan Pensiun?" tanya Sarudin.

"Bapak sangat ingin membeli seekor burung perkututmu. Burung perkutut Bapak yang berbulu indah itu mati sebulan yang lalu," lanjut Agan Amir.

"Kalau begitu, kamu pilih saja sendiri mana yang bagus."

"Saya yang memilih, Din?"

"Ya, pilih saja sendiri," jawab Sarudin sambil berlalu ke sumur. la ingin mengambil air untuk minuman burungnya.

"Saya ingin yang ini, Din?" ungkap Agan Amir sambil menunjuk sangkar yang terletak di pojok.

"Kamu memang pintar memilih Gan. Burung itu saya beri nama Bono. Bulunya lebih indah dari burung yang lain. Kamu lihat sendiri. Ada warna biru, kuning, dan ungu. Suaranya juga lebih bagus. Jika Bono bernyanyi, suaranya panjang dan merdu," jelas Sarudin. la kemudian naik ke atas bangku dan mengambil sangkar burung tersebut.

“Din, ini uang dari Bapak untuk pengganti burungmu,” kata Agan.

Sarudin menatap sahabatnya itu. la kemudian berkata sambil menyerahkan sangkar burung tersebut, “Kamu bawa saja uangnya Gan.”

“Ambillah, Din! Bapak pasti senang jika kamu menerimanya,” ungkap Agan Amir.

“Terima kasih Gan. Saya tidak menjual burung kepada Juragan,” balas Sarudin.

Agan Amir terdiam melihat ketulusan hati sahabatnya itu. Diletakkannya sangkar yang diberikan Sarudin itu di bangku, kemudian ia mendekatinya.

“Din, saya membawa kabar lain dari Bapak,” suara Agan Amir terdengar agak serius.

“Kabar apa, Gan?” tanya Sarudin penasaran.

“Bapak ingin kamu menangkap seekor perkutut di daerah Kerawang. Perkutut itu bersuara bagus, tetapi sangat liar dan susah ditangkap. Sudah banyak jago pikat yang datang ke sana, tetapi tidak ada yang berhasil menangkapnya. Bapak ingin sekali memiliki burung perkutut itu,” ungkap Agan Amir, la berharap sekali sahabatnya itu dapat mengabulkan permintaan bapaknya.

“Saya baru mendengar cerita tentang perkutut liar itu. Gan, katakan kepada Bapak bahwa saya akan mencoba memikatnya,” balas Sarudin sambil menepuk bahu sahabatnya itu.

"Kalau begitu besok pagi kita ke kota menemui Bapak. Kamu dapat membicarakan kelanjutan rencana ini. Bapak pasti senang mendengar kesediaanmu memikat burung tersebut," jawab Agan. la tampak sangat gembira.

## BERANGKAT KE KOTA

Pagi-pagi keesokan harinya, Sarudin sudah bangun. Selesai salat subuh, ia menemui bibinya dan menyampaikan keinginannya ke kota bersama Agan Amir.

"Maafkan saya, Bi. Saya lupa memberi tahu Bibi tadi malam. Agan Amir mengajak saya ke kota. Juragan Pensiun meminta saya memikat seekor perkutut di daerah Karawang. Kami akan berangkat hari ini," kata Sarudin sambil menghampiri Bibi. la tampak menyesal, mengapa ia tidak memberi tahu Bibi sebelumnya. la tidak ingin membuat Bibi bersedih.

Bibi maklum sekali apa yang dipikirkan Sarudin. la memegang bahu Sarudin.

"Sudahlah. Lain kali jika kamu mau ke kota, kamu harus memberi tahu Bibi lebih dahulu. Bibi akan membuatkan makanan kesukaan Juragan Pensiun dan istrinya. Mereka juga saudara kita, Din."

"Maafkan saya, Bi," pinta Sarudin dengan suara lirih.

"Assalamualaikum, Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam," jawab Sarudin sambil berlari ke pintu.

Ternyata Agan Amir sudah berdiri di depan pintu. la menenteng tas di tangan kanannya dan sangkar burung di tangan kirinya. Sebelum berangkat, Sarudin mengajak Agan Amir sarapan.

Kemudian, kedua sahabat karib itu bersiap-siap untuk berangkat.

"Bi ..., saya berangkat dulu!" kata Sarudin sambil menyalami dan mencium tangan bibinya. Agan Amir juga pamit dan menyalami Bibi.

"Hati-hati di jalan. Kalau urusanmu sudah selesai, segeralah pulang. Sampaikan salam Bibi kepada Juragan Pensiun dan istrinya," kata Bibi sambil mengantar kedua anak muda itu ke pintu. Bibi tampak bersedih. Air mata mulai mengambang memabasahi pipinya. Iasangat takut kehilangan Sarudin.

Kira-kira pukul satu siang mereka sampai di rumah Agan Amir.

"Assalamualaikum," salam Agan Amir dari beranda rumahnya.

"Waalaikumsalam," sahut suara dari dalam rumah. Sarudin yakin, suara itu adalah suara Juragan Pensiun.

"Eh, kalian sudah datang," sambut Juragan bersama istrinya sambil membuka pintu. Sarudin menyalami kedua orang tua itu sambil membungkukkan badannya.

“Din, kamu sudah besar sekarang? Apa saja yang kamu kerjakan di desa?” tanya Juragan Pensiun sambil duduk di samping istrinya.

“Biasa, Juragan, bertani. Saya mengolah sawah dan kebun warisan orang tua saya. Hasil panen itu cukup untuk memenuhi kebutuhan saya dan Bibi,” sahut Sarudin dengan tutur kata yang sopan.

Juragan Pensiun memperhatikan Sarudin. la teringat pada bapak Sarudin. Tutur kata Sarudin sama persis dengan tutur kata bapaknya.

“Bagaimana keadaan bibimu,” lanjut Juragan Pensiun.

“Baik-baik saja Juragan, Bibi menyampaikan salam untuk Juragan dan Ibu,” sahut Sarudin dengan agak kikuk. la tidak menyangka Juragan Pensiun akan menanyakan keadaan ia dan bibinya.

“Pak, itu perkutut pemberian Sarudin,” kata Agan Amir sambil menunjuk ke sebuah sangkar yang berisi seekor burung. Juragan Pensiun berdiri dan berjalan ke arah sangkar itu. la memegang sangkar dengan tangan kirinya, kemudian membunyikan jari kanannya. Bunyi jari itu memancing perkutut itu berkicau. Juragan Pensiun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum kecil.

“Bagus sekali perkututnya, Din. Bulunya indah dan suaranya merdu.”

“Saya memikatnya di lereng bukit desa kita, Juragan,” ungkap Sarudin.

Mereka tampak asyik memperhatikan burung perkutut itu. Tiba-tiba terdengar suara Ibu dari dapur.

“Gan ..., Gan ..., ajak Bapak dan Sarudin makan!”

“Ayo, sekarang kita makan dulu,” ajak Juragan Pensiun sambil meletakkan sangkar burung di gantungannya. Mereka berjalan ke ruang tengah. Di sana sudah tersedia makanan yang lezat. Sarudin dan Agan Amir makan dengan lahapnya. Selain lapar, masakan Ibu juga sangat lezat.

Setelah makan siang, Agan Amir dan Sarudin beristirahat di kamarnya. Pada sore hari setelah mandi, Agan Amir mengajak Sarudin mengelilingi kota. Mereka berangkat dengan sepeda. Dalam perjalanan mereka tampak sangat gembira. Tawa riang menyertai setiap gayuh sepedanya. Juragan Pensiun dan istrinya sangat senang ketika melihat anaknya dan Sarudin pulang dengan wajah gembira.

Keesokan harinya Juragan Pensiun mengutarakan keinginannya kepada Sarudin.

“Di daerah Karawang ada seekor perkutut yang sangat bagus, Din. Suaranya sangat merdu. Akan tetapi, perkutut itu sangat liar. Banyak orang yang telah berusaha memikat perkutut tersebut, tetapi tidak berhasil. Saya yakin kamu mampu memikat perkutut tersebut,” kata Juragan Pensiun sambil menatap anak muda itu. Suaranya terdengar sangat berwibawa dan terkesan tidak memaksa.

"Baik Juragan. Saya akan memikatnya untuk Juragan," jawab Sarudin tanpa berpikir panjang.

"Tapi ..., kalau diizinkan, saya ingin mengajak seorang teman. Daerah Karawang masih asing bagi saya. Saya belum pernah ke sana," tambahnya.

"Boleh ... boleh. Kamu boleh membawa teman. Siapa nama temanmu yang akan kamu ajak Din"? jawab Juragan Pensiun. la senang sekali mendengar jawaban Sarudin.

"Juarta, Juragan. Ia teman saya di kampung dan mahir juga memikat burung", balas Saruddin dengan gembira.

Ketika mereka sedang asyik membicarakan perkutut tersebut, datang dua orang tamu. Tamu yang satu berumur setengah baya. Juragan Pensiun menyapanya Pak Haji. Tamu yang satu lagi masih muda. la berusia dua puluh lima tahun. Wajahnya tampan dan pakaiannya rapi. Juragan Pensiun memanggilnya Bara. Mereka tampaknya sudah saling mengenal. Sarudin ingin beranjak dari tempat duduknya dan bermaksud ke belakang. la merasa tidak baik dan tidak sopan mendengarkan pembicaraan orang lain.

"Kamu di sini saja, Din. Tidak ada urusan yang serius, bukan begitu Pak Haji?" tanya Juragan Pensiun kepada tamunya.

"lya. Kami hanya berkunjung karena kebetulan kami lewat di depan rumah ini," jawab Pak Haji sambil tersenyum.

Sarudin yang telah mengangkat pantatnya dari kursi duduk kembali dengan sopan. Kemudian, Juragan Pensiun

memperkenalkan Sarudin kepada kedua tamunya. Sementara itu, Bara selalu menatap Sarudin dengan penuh curiga.

"Kamu yang selama ini saya cari, Din," katanya dalam hati.

Setelah kedua tamu tersebut mohon diri untuk pulang, Juragan Pensiun menerangkan siapa tamu-tamu tersebut.

"Pemuda yang gagah dan tampan itu bernama Bara. la seorang pedagang kaya di Cilegok. Pak Haji itu pamannya. la juga seorang pedagang yang kaya. Beberapa bulan yang lalu Bara menceraikan istrinya yang baru tiga bulan ia nikahi," ungkap Juragan Pensiun.

"Bara selalu meminta pendapat kepada dukun sebelum berbuat sesuatu. Karena percaya kepada dukun itulah, Bara menceraikan istrinya," ungkap Juragan Pensiun. la kemudian memperbaiki duduknya.

"Apakah ia sering datang ke sini?" tanya Sarudin lagi.

"la sering ke sini mengunjungi saya. Saya tahu apa maksudnya ingin memperistri Enden Ruheini, keponakan saya," tambah Juragan dengan suara lirih.

Sarudin sangat terkejut mendengar nama Enden Ruheini disebut. Dadanya berdetak kencang. la sangat menyukai keponakan Juragan Pensiun itu. Akan tetapi, ia sadar bahwa ia tidak mungkin menikahi Enden Ruheini.

"Mengapa Juragan tidak menerimanya?" tanya Sarudin

tiba-tiba. Ucapan itu muncul tanpa disadarinya. la tidak tahu mengapa ia bertanya sejauh itu.

"Saya sendiri tidak suka dengan Bara. la bukan laki-laki yang tepat untuk Enden Ruhaeini karena ia mudah dihasut. Satu hal yang paling tidak saya sukai ialah kepercayaannya kepada dukun. la sering pergi ke dukun untuk menyelesaikan semua persoalan-persoalannya. Kamu tahu Din, dalam agama kita perbuatan seperti itu sudah syirik dan sangat dikutuk Tuhan!"

"Baik, Juragan," jawab Sarudin singkat. la kemudian mengantar Juragan Pensiun ke pintu.

## MEMIKAT PERKUTUT KE KARAWANG

Juragan Pensiun dan istrinya, Agan Amir, dan Sarudin sedang duduk di beranda depan. Tiba-tiba Sarudin melihat seseorang turun dari delman.

"Itu Juarta datang," katanya sambil menyusul ke halaman depan. Agan Amir mengikuti sahabatnya itu. Sarudin dan Agan Amir menyalami Juarta sambil mengajaknya masuk. Mereka bertiga tampak sebaya.

"Juragan, ini teman saya yang pernah saya ceritakan. la akan menemani saya ke Karawang," kata Sarudin memperkenalkan Juarta. Juarta menyalami Juragan Pensiun dan istrinya.

"Oh ... ini yang namanya Juarta," kata Juragan Pensiun bersahabat.

"Silakan duduk, Nak," sela Ibu sambil berlalu ke dapur. Ibu kemudian datang dengan membawa segelas minuman untuk Juarta.

Setelah makan siang dan salat zuhur, Sarudin dan Juarta bersiap-siap untuk berangkat.

"Juragan, mungkin lebih baik kami berangkat sekarang. Kami khawatir nanti kemalaman sampai di Karawang," kata Sarudin sambil memandang Juragan Pensiun.

“Baiklah. Kalian harus hati-hati. Hutan di daerah tersebut sangat lebat,” nasihat Juragan sambil berdiri.

“Mudah-mudahan kami dapat menjaga diri. Kami mohon doa Juragan agar kami dapat menangkap perkutut tersebut,” jawab Sarudin.

Sarudin dan Juarta menyalami Juragan Pensiun dan istrinya, serta Agan Amir. Kemudian, mereka mengambil tas dan perlengkapan pikatnya. Mereka dibekali dengan berbagai makanan dan uang untuk kebutuhan selama di Karawang.

“Kami berangkat dulu, Juragan, Bu, Gan. Assalammualaikum,” kata Sarudin dan Juarta hampir bersamaan.

“Waalaikumssalam,” jawab Juragan dan istrinya bersamaan. Agan Amir mengantar kedua sahabatnya itu ke halaman depan.

Mereka berdiri menunggu delman yang akan membawa mereka ke Karawang. Dari jauh tampak delman menuju ke arah mereka. Sarudin mengatakan arah perjalanan dan menawar ongkosnya. Setelah ongkosnya disepakati, mereka naik dan berangkat menuju ke tempat tujuan. Mereka sampai di daerah Karawang menjelang magrib.

“Pak, tolong carikan kami warung yang ada penginapannya,” pinta Sarudin sambil melihat ke kiri dan ke kanan.

“Baik, Nak. Saya tahu tempat yang bagus,” jawab kusir sambil membelokkan delmannya ke kanan.

Kusir delman menghentikan delmannya di sebuah warung.

Warung itu tampak ramai. Di bangku pojok kanan depan ada dua orang yang sedang makan. Di pojok sebelah kiri ada tiga orang yang sedang minum kopi dan merokok. Di bangku yang agak ke belakang ada tiga orang yang sedang mengobrol. Sarudin dan Juarta mengucapkan salam sambil masuk ke warung tersebut. Suara Sarudin dan Juarta menarik perhatian orang-orang yang ada di dalam warung. Ada yang membalas salam tersebut dan ada juga yang tidak menyahutinya. Sarudin menemui pemilik warung. la mengatakan keinginannya untuk menginap berdua dengan temannya. Kemudian, mereka meletakkan perlengkapan mereka di tempat yang disediakan oleh pemilik warung. Setelah itu, Sarudin dan Juarta minta dihidangkan nasi dan lauk-pauk. Mereka juga memesan dua gelas kopi.

Malam itu ada tujuh orang yang akan menginap. Pemilik warung dan istrinya sudah mulai menutup warung. Mereka bersiap-siap untuk tidur. Sarudin dan Juarta mulai merebahkan diri di atas bangku yang dialas dengan tikar. Sarudin kelihatannya sangat lelah. la cepat tertidur. Sementara itu, Juarta belum juga dapat tidur. la tampak gelisah. Perasaannya tidak enak. Sampai larut malam Juarta belum juga dapat tidur. Di sekelilingnya hening dan sepi. Tiba-tiba Juarta mendengar suara berisik di luar warung. la berusaha menajamkan pendengarannya. la hanya mendengar orang berbisik tentang dompet hilang. Juarta menunggu kelanjutan pembicaraan orang tersebut, tetapi tidak terdengar lagi. Juarta baru dapat tidur kira-kira pukul dua dini hari. Ia terbangun setelah mendengar azan subuh. Sarudin juga sudah bangun.

“Din, ayo ke sumur berwudu. Sudah subuh,” ajak Juarta sambil mengambil handuk kecil di dalam tasnya.

Setelah salat subuh, mereka duduk menyantap pisang goreng dan minum kopi. Ketika itulah Juarta menyampaikan peristiwa yang didengarnya tadi malam.

“Cuma kata itu yang kamu dengar?” tanya Sarudin.

“lya. Saya tidak mendengarkan apa-apa lagi!” jawab Juarta. la kemudian mengambil sepotong lagi goreng pisang.

“Siapa kira-kira yang berbicara itu?” tanya Sarudin penasaran.

Belum sempat Juarta menjawab pertanyaan itu, Sarudin tiba-tiba melihat dompet di bawah bangku.

“Ta, itu dompet yang kamu katakan itu,” bisiknya.

Juarta mengambil dompet tersebut dan menyerahkannya kepada Sarudin. Mereka sangat terkejut. Dompet itu berisi uang yang sangat banyak.

“Siapakah pemilik dompet ini?” tanya Sarudin sambil menatap sahabatnya.

“Tidak tahu. Simpan saja dulu. Nanti kalau ada pemiliknya, kita berikan!” jawab Juarta.

Dengan perasaan was-was dan penuh tanda tanya, Sarudin menyimpan dompet itu di dalam tasnya. la berharap pemilik dompet tersebut datang ke warung tempat mereka menginap.

Beberapa saat kemudian Sarudin dan Juarta bersiap-siap berangkat ke perbukitan di sebelah selatan. Menurut pemilik warung, perkutut yang bersuara bagus itu ada di bukit tersebut. Setelah berjalan sejam lamanya, mereka sampai di kaki bukit sebelah selatan itu.



Di sana mereka bertemu dengan dua orang laki-laki yang masih muda. Laki-laki yang satu tinggi dan berbadan tegap. Dadanya tampak bidang. la berpakaian seperti pendekar. Celananya pangsi. Laki-laki yang satu lagi memakai kain Samarinda yang disarungkan. Badannya juga tinggi dan besar.

"Hendak ke mana sahabat ini?" tanya laki-laki yang berpakaian seperti pendekar.

"Kami hendak memikat burung perkutut liar yang bersuara merdu," jawab Sarudin.

"Seandainya terpikat, bolehkah burung itu saya beli. Saya telah lama mendengar kehebatan burung itu," kata laki-laki yang berkain Samarinda sambil mengeluarkan segumpal uang.

"Maaf kawan. Jika burung ini berhasil kami pikat, telah ada orang yang akan mengambilnya," jawab Sarudin singkat.

Tidak lama kemudian kedua laki-laki tersebut mohon diri untuk melanjutkan perjalanannya. Sarudin dan Juarta juga melanjutkan perjalanannya masuk ke hutan.

Hutan yang dimasuki Sarudin dan Juarta dipenuhi pohon-pohon yang besar dan rindang. Jalan setapak yang mereka lalui masih basah oleh embun pagi. Setelah berjalan beberapa langkah, mereka bertemu lagi dengan seorang pemuda. Usianya kira-kira dua puluh tiga tahun. Saat berpapasan, mereka saling menyapa.

"Hendak ke mana Saudara ini?" kata laki-laki tersebut mendahului menyapa. Suaranya sangat bersahabat.

“Kami hendak ke hutan memikat burung perkutut liar. Perkutut itu bersuara bagus,” jawab Sarudin.

“Oh, ya. Nama saya Nari,” kata laki-laki tersebut sambil mengulurkan tangannya kepada Sarudin.

“Saya Sarudin dan teman saya ini Juarta,” jawab Sarudin sambil menerima uluran tangan pemuda itu. Pemuda itu kemudian menyalami Juarta.

“Saya sudah lama mendengar kabar tentang burung perkutut liar tersebut, tetapi belum ada orang yang mampu memikatnya,” jelas Nari.

“Ya ... mudah-mudahan kami dapat memikatnya,” sambung Juarta.

“Baiklah, kawan. Saya berangkat dulu. Sampai bertemu lagi,” balas Nari sambil melangkahkan kakinya.

Sarudin dan Juarta hanya saling pandang. Pemuda itu tampak sangat ramah dan baik. Dua sahabat karib itu kembali melanjutkan perjalanannya masuk hutan. Semakin jauh berjalan ke dalam hutan, semakin ramai suara nyanyian burung.

“Din, kamu dengar suara burung perkutut?” ungkap Juarta.

“Ya. Itu pertanda kita sudah dekat pada lokasi burung perkutut,” jawab Sarudin.

“Ta ..., saya belum mendengar suara burung perkutut yang merdu tersebut,” lanjutnya.

“Ya ..., lebih baik kita pasang saja pikatnya di sini. Perkutut yang bagus itu nanti tentu datang,” saran Juarta sambil berhenti melangkah.

“Saya pikir juga begitu. Kita juga akan memikat perkutut yang lain,” jawab Sarudin.

Mereka sibuk menyiapkan peralatan pikatnya. Sarudin kemudian memanjat pohon yang ada di depannya. la memasang pikat pada kedua batang pohon itu. Selesai memasang pikat, mereka beristirahat di bawah pohon besar yang rindang. Mereka membuka bekal yang tadi pagi telah disiapkan oleh pemilik warung.

Juarta yang kekenyangan mulai menguap karena mengantuk. la menyandarkan badan dan kepalanya pada batang pohon tersebut. Angin semilir yang sejuk dan suasana yang tenang membuat Juarta tertidur. Melihat Juarta tidur, Sarudin juga mulai menyandarkan badan dan kepalanya pada batang pohon tersebut. Tiba-tiba ia mendengar suara perkutut yang sangat merdu. la membuka mata dan menajamkan telinganya. la melihat ke pohon di samping kirinya karena suara tersebut berasal dari arah kiri. la tajamkan penglihatannya untuk mencari di mana burung tersebut berada. Akhirnya, ia melihat burung itu bertengger pada ranting pohon yang jaraknya kira-kira sepuluh meter dari tempat mereka beristirahat. la tidak membangunkan Juarta yang sedang tidur. la kasihan melihat Juarta yang kelelahan. Sarudin memanjat pohon tersebut dan memasang pikatnya. Burung perkutut liar tersebut terbang ke pohon yang lain.

Sarudin tersenyum melihat burung tersebut terbang.

"Kau pasti akan masuk ke dalam pikatku," gumamnya dalam hati.

Setelah memasang pikat, Sarudin kembali menyandarkan badannya pada pohon tempat Juarta tidur. la menoleh ke kanan dan dilihatnya Juarta masih terlelap. Akhirnya, Sarudin tertidur juga. Beberapa saat kemudian Juarta bangun. la menoleh ke kiri dan melihat Sarudin masih tidur. la duduk mengawasi pikat-pikat yang ada di atas pohon. Beberapa pikat sudah ada yang dimasuki burung.

"Ta, kamu tidak membangunkan saya," kata Sarudin sambil mengusap-ngusap matanya.

"Saya melihat tidurmu pulas sekali. Saya tidak tega membangunkanmu. Saya hanya melihat pikat-pikat kita di pohon itu," ungkap Juarta.

Sarudin kaget mendengar kata pikat. la buru-buru menoleh ke pohon yang berada di sebelah kiri. la melihat pikatnya bergerak-gerak.

"Ta ..., Ta, burungnya sudah masuk pikat," teriak Sarudin sambil berlari ke pohon tersebut.

Juarta tidak mengerti mengapa Sarudin berlari ke pohon yang di sebelah kiri. Padahal, mereka memasang pikat pada pohon yang berada di depan mereka. Tanpa berpikir panjang, ia menyusul Sarudin. la membantu Sarudin menurunkan pikat tersebut. Diamatinya perkutut yang merdu bunyinya itu.

“Bulu perkutut ini tidak bagus, Ta. Kakinya juga jelek,” kata Sarudin.

“Kapan kamu memasang pikat di sini, Din?” tanya Juarta dengan heran.

“Tadi, waktu kamu sedang tidur.”

“Itu ... ada beberapa burung yang telah kena pikat,” lanjut Juarta sambil menunjuk pohon yang ada di depan mereka.

“lya ... ayo kita turunkan,” ajak Sarudin sambil berjalan menuju pohon tersebut.

Mereka sibuk menurunkan pikat-pikat tersebut. Ada empat ekor perkutut yang dapat mereka pikat.

Kemudian, mereka bersiap-siap kembali ke warung tempat mereka menginap. Matahari telah condong ke barat ketika mereka sampai di warung tempat mereka menginap. Juarta langsung menghempaskan pantatnya di bangku di depan warung. la menyandarkan tubuhnya ke dinding. Di wajahnya terlihat gurat-gurat kelelahan. Sarudin juga melakukan hal yang sama. Setelah beristirahat sebentar, mereka membersihkan badan dan berwudu di sumur di belakang warung.

Kemudian, Sarudin dan Juarta duduk di dalam warung sambil memesan kopi.

“Nak, tadi ada orang yang menitipkan surat untuk kalian,” kata pemilik warung sambil menghidangkan minuman.

“Surat! Dari siapa, Pak?” tanya Sarudin penasaran.

“Saya tidak kenal dengan orangnya. Saya baru pertama kali melihatnya,” jawab pemilik warung.

“Sebentar Nak ..., saya ambilkan,” tambahnya.

Pemilik warung menyerahkan dua buah surat kepada Sarudin. Sarudin menerimanya dengan wajah penuh tanda tanya. Begitu juga dengan Juarta. Di amplop surat itu tidak ada nama pengirim. Mereka saling memandang penuh keheranan.

“Cepat kamu buka, Din. Siapa tahu ada pesan penting,” suruh Juarta.

Sarudin membuka amplop itu satu per satu. Surat yang pertama berisi suruhan untuk mengembalikan dompet yang mereka temukan tadi pagi ke tempat semula. Surat yang kedua berisi larangan agar mereka tidak ke luar warung pada malam hari. Di bawah kedua surat itu terdapat nama pengirimnya, Nari. Sarudin menyerahkan surat tersebut kepada Juarta.

“Nari? Bukankah ia orang yang bertemu dengan kita tadi pagi?” tanya Juarta sambil menatap Sarudin.

“Ya, pemuda yang bertemu pagi tadi menyebutkan namanya Nari,” jawab Sarudin dengan suara agak pelan.

“Mengapa ia tahu kita yang menemukan dompet tersebut dan mengapa kita dilarang ke luar dari warung ini nanti malam?” tambahnya.

“Din, lebih baik kita ikuti saja apa pesannya,” saran Juarta.

“Ya ... kita coba mengikuti pesan yang ada di dalam surat ini. Mudah-mudahan pesan ini baik untuk kita,” sambung Sarudin.

Hari sudah mulai gelap. Lampu warung belum dinyalakan pemilik warung. Sarudin buru-buru meletakkan dompet tersebut di bawah bangku tempat semula ditemukan. Tidak lama kemudian azan magrib berkumandang. Sarudin dan Juarta beranjak ke sumur untuk berwudu. Suasana di warung sangat tenang. Tidak ada sedikit pun tanda-tanda yang mencurigakan.

## USAHA PEMBUNUHAN DI SEBUAH WARUNG

Satu per satu pembeli berdatangan ke warung tempat kedua sahabat karib itu menginap. Ada yang datang sekadar minum dan makan. Ada juga yang datang hanya sekadar duduk-duduk dan mengobrol melepas lelah setelah seharian bekerja di sawah dan kebun. Suasana warung agak heboh dengan tawa dan canda. Sarudin dan Juarta dari tadi duduk di pojok memperhatikan orang-orang yang datang. Tidak satu pun orang yang datang itu mirip dengan Nari. Mereka tidak melihat hal yang mencurigakan.

Makin lama pengunjung dan pembeli makin berkurang. Mereka pulang ke rumah masing-masing karena malam sudah hampir larut. Suasana malam itu terasa hening, sunyi, dan gelap, sama seperti malam kemarin. Namun, Sarudin dan Juarta merasa malam ini tidak sama dengan malam kemarin. Mereka merasa penasaran, was-was, dan cemas mengingat pesan yang ada di dalam surat tersebut. Mereka tidak tahu apa sebenarnya yang diingini dan diketahui oleh Nari. Semuanya berjalan serba rahasia. Juarta mencoba memejamkan matanya sambil membaca doa. la tidak juga dapat tidur. Di sebelahnya Sarudin juga begitu. Kedua remaja ini tampak sangat gelisah.

Pada tengah malam yang sunyi Sarudin dan Juarta mendengar pintu dapur warung dibuka. Mereka mendengar langkah kaki memasuki warung.

Mereka mulai cemas. Jantungnya berdenyut kencang. Juarta memegang tangan Sarudin. Sarudin menatap sahabatnya itu. Mereka tampak lebih waspada. Tangan kedua anak muda itu sudah mengepal.

Tiba-tiba mereka mendengar teriakan laki-laki.

"Tolong ... tolong ...!"

Setelah menunggu beberapa saat, teriakan itu tidak terdengar lagi. Juarta ingin ke luar melihat apa yang terjadi, tetapi Sarudin melarangnya. Tidak lama kemudian, mereka mendengar jeritan dan tangisan perempuan. Perempuan itu diseret ke luar warung. Juarta tidak tahan mendengarkan jeritan perempuan itu. la tiba-tiba melompat dari bangkunya.

"Hai...! Siapa kalian? Apa yang kalian lakukan terhadap wanita itu," teriaknya sambil menyambar golok yang terletak di sampingnya. la memburu orang-orang tersebut ke pintu dapur.

Sarudin juga tidak tahan mendengar jeritan wanita itu. la berniat ke luar menolongnya. Namun, ia tampak ragu. la teringat pesan Nari. Beberapa orang laki-laki yang menginap di warung tersebut juga keluar. Tiba- tiba ia berdiri dan menyambar golok yang sudah terletak di sampingnya. la melompat ke pintu dapur, tempat Juarta ke luar tadi. Ketika ia membuka pintu warung, tangannya dicengkeram seseorang. "Ssssst ... saya Naari ... tenanglah. Saya tidak bermaksud jahat," kata seseorang dari pojok dapur. Setelah menampakkan diri, ternyata orang itu benar Nari.



“Kamu jangan pergi ke luar. Tetaplah di dalam warung ini,” bisik Nari mendekati Sarudin.

Tidak lama kemudian sekelompok orang datang menggotong tubuh seorang laki-laki, kemudian diikuti oleh orang yang menggotong tubuh seorang wanita. Laki-laki dan perempuan yang digotong itu terluka. Mereka mengerang kesakitan. Semua yang ada di situ tampak terkejut. Ternyata laki-laki dan perempuan yang terluka itu adalah pemilik warung dan istrinya. Masyarakat mulai berdatangan membantu mengobati kedua orang itu. Sarudin makin cemas karena Juarta belum juga kembali.

“Saya akan mencari Juarta, mengapa ia belurn kembali juga?” kata Sarudin sambil berdiri.

“Baik, Din. Jika kamu ingin mencari Juarta, saya akan menemanimu,” jawab Nari.

Ketika mereka baru saja melangkah, Juarta datang dengan baju penuh darah. Tangan kanannya dibungkus sarung yang sudah lembab oleh darah. la diantar dua orang laki-laki.

Sarudin berlari ke arah sahabatnya itu. “Ta, apa yang terjadi? Kamu tidak apa-apa?” tanyanya.

“Tidak apa-apa, cuma luka sedikit tersambar golok.”

“Lukamu cukup dalam, Ta. Seharusnya aku tidak membiarkanmu ke luar sendiri,” ungkap Sarudin menyesali dirinya.

“Saya akan menuntut balas kepada orang itu. Mereka telah berani melukai sahabatku,” ungkap Sarudin kepada Nari. Suaranya bergetar mengandung amarah.

“Sudahlah, Din. Aku tidak apa-apa. Lebih baik kamu bersihkan lukaku ini,” kata Juarta sambil menatap sahabatnya itu.

Sarudin menarik nafas dalam-dalam dan dihembuskannya perlahan-lahan. Wajahnya tampak masih mengandung amarah. Kemudian, ia pergi ke dapur mengambil air panas untuk membersihkan tangan Juarta yang terluka. Sementara itu, Nari mencari daun-daun untuk mengobati luka tersebut. Juarta meringis menahan sakit ketika Sarudin membersihkan tangannya. Sarudin sangat kasihan melihat sahabatnya itu. Untuk mengalihkan perhatian Juarta, Sarudin menanyakan jalannya peristiwa tadi.

Juarta menceritakan bagaimana ia bergumul dengan para penjahat.

“Penjahat itu memiliki ilmu bela diri yang tinggi. Alhamdulillah, saya dapat mengalahkannya. Penjahat itu lari tunggang langgang menyelamatkan diri,” ungkap Juarta.

Sarudin tahu sahabatnya itu memiliki ilmu silat yang tinggi. Walaupun dikeroyok beberapa orang, ia mampu mengalahkannya.

## KEMBALI KE KAMPUNG HALAMAN

Pagi ini suasana di sekitar warung sangat tenang dan tenteram. Pemilik warung dan istrinya sudah merasa agak baik. Sarudin sangat cemas melihat keadaan Juarta. Perkelahian dengan tiga orang penjahat tadi malam membuatnya sangat letih. Sekali-kali Juarta tampak meringis menahan sakit. Luka di tangan kanannya masih tampak basah. Suhu badannya panas.

"Bagaimana keadaanmu, Ta?" tanya Sarudin.

"Sepertinya saya demam. Suhu badan saya agak panas."

"Tanganmu masih sakit?" ungkap Sarudin sambil mengusap peluh yang menetes di dahi sahabatnya itu. Pelan-pelan dirabanya kening sahabatnya itu.

"Kita istirahat dan berobat di sini dulu, Ta. Setelah lukamu sembuh, kita baru pulang," tambahnya.

"Jangan, Din. Lebih baik kita pulang sekarang. Saya beristirahat dan berobat di desa kita," jawab Juarta.

"Apa kamu kuat, Ta?" tanya Nari tiba-tiba. Nari tidak mau meninggalkan mereka sejak peristiwa semalam. la khawatir akan keselamatan kedua sahabatnya.

“Terima kasih kawan. Kamu telah banyak membantu kami di sini,” kata Juarta sambil menatap Nari. la kemudian menoleh kepada Sarudin.

“Din, lebih baik kita berangkat sekarang saja. Kita dapat sampai di desa Pasirluhur pada sore hari,” sambungnya.

Sarudin dan Nari hanya saling pandang. Mereka tidak menjawab permintaan Juarta. Kemudian, mereka sibuk mengemasi barang-barang bawaan, termasuk burung-burung yang berhasil mereka pikat. Setelah itu, Sarudin membayar biaya penginapan kepada pemilik warung.

“Kami mau ke kota. Kamu mau ke mana Nari?” tanya Sarudin.

“Kebetulan kita satu tujuan. Saya juga ingin ke kota. Saya tinggal tidak jauh dari rumah Juragan Pensiun,” jawab Nari.

“Kalau begitu, kita dapat berangkat bersama!” potong Juarta.

Mereka berangkat dari Karawang pukul 11.00. Tubuh Juarta bertambah panas, mukanya tampak merah, dan tangan kanannya yang terluka masih dibalut. Ketika roda delman masuk lubang, Juarta tampak meringis menahan sakit. Sarudin sangat kasihan melihat keadaan Juarta. la berharap sahabatnya itu cepat sembuh. Mereka baru sampai di rumah Juragan Pensiun pukul 13.00.Sarudin dan Juarta langsung menemui Juragan Pensiun yang sedang duduk di teras rumahnya.

“Assalamualaikum,” sapa Sarudin.

“Waalaikumussalam. Eh, kalian,” jawab Juragan.

“Ya, Juragan. Kami datang membawa burung perkutut yang Juragan pesan,” kata Sarudin sambil meletakkan sangkar-sangkar tersebut di lantai.

“Cepat sekali kalian menangkapnya,” ungkap Juragan dengan wajah kagum. Juragan Pensiun berdiri dan mendekati kedua anak muda itu.

“Mana burung perkutut yang bersuara merdu itu?” lanjutnya.

“Ini Juragan, yang paling jelek dari semua burung. Bulunya kusut dan kusam. Kakinya tidak sempurna. Suaranya memang merdu,” jawab Sarudin sambil memberikan sangkar yang berisi burung tersebut.

Juragan Pensiun senang sekali melihat burung perkutut yang selalu menjadi buah bibir tersebut. Juragan Pensiun juga meminta burung perkutut yang lain. Sarudin dan Juarta tidak keberatan karena mereka sudah memiliki burung di rumah. Tiba-tiba Juragan Pensiun terkejut melihat tangan kanan Juarta yang dibalut kain.

“Kenapa tanganmu, Ta? Mukamu juga merah,” tanya Juragan sambil menghampiri Juarta.

“Tadi malam kami berkelahi dengan penjahat Juragan. Tangan kanan saya kena tikam goloknya,” jawab Juarta.

Sarudin menceritakan semua yang terjadi di Karawang . la juga memuji Juarta karena dapat mengalahkan tiga orang penjahat.

"Ta, kamu beristirahat dan berobat dulu di sini. Kamu boleh tinggal di sini sampai lukamu benar-benar sembuh," ungkap Juragan Pensiun.

"Terima kasih Juragan. Luka saya sudah agak sembuh. Tadi sudah diberi obat penawar luka di Karawang. Lebih baik kami pulang dan beristirahat di desa Pasirluhur," jawab Juarta.

"Benar, Juragan. Kami mau langsung pulang ke desa Pasirluhur," sela Sarudin.

"Kalau itu mau kalian, baiklah. Tetapi, kalian harus salat dan makan dulu," ajak Juragan. la menyuruh pembantunya membawa burung-burung tersebut ke belakang rumah.

Setelah salat dan makan, Sarudin dan Juarta mohon diri. Mereka menyalami Juragan Pensiun dan istrinya. Juragan Pensiun memberi Sarudin dan Juarta uang. Mereka juga diberi bekal dan oleh-oleh.

"Sampaikan salam kami kepada bibimu, Din, dan juga kepada orang tuamu, Ta! kata Juragan Pensiun ketika Sarudin dan Juarta akan berangkat. Sarudin dan Juarta pulang ke desa Pasirluhur naik delman. Mereka baru tiba pada sore hari. Sarudin mengantar Juarta ke rumahnya. la baru sampai di rumahnya hampir magrib.

## POTRET ENDEN RUHEINI

Hampir setiap hari Sarudin datang ke rumah Juarta. la sangat memperhatikan keadaan sahabatnya itu.

"Seandainya saya tidak mengajak Juarta memikat burung ke Karawang, ia tentu tidak akan mengalami musibah seperti ini," katanya dalam hati.

Setelah seminggu berada di desa Pasirluhur, Juarta sudah merasa sembuh. Tangan kanannya tidak nyeri lagi jika digerakkan. Sore itu Sarudin dan Juarta berjalan-jalan ke sawah. Mereka sudah lama tidak melihat kawan-kawannya bermain layang-layang.

Ketika sampai di rumah, Bibi memberikan dua helai surat kepada Sarudin.

"Siapa yang mengantarkan surat ini, Bi?" tanya Sarudin.

"Bibi tidak tahu, Din. Bibi belum pernah bertemu dengan orang itu."

Sarudin membaca kedua surat tersebut. Surat yang satu berasal dari Juragan Pensiun yang memintanya datang ke kota. Surat yang satu lagi berasal dari Nari yang isinya agak aneh. Nari memasukkan foto Enden Ruheini dan berpesan agar Sarudin membawa foto tersebut ke kota.

Sarudin tidak mengerti apa sebenarnya yang diingini Nari. Sarudin menduga Nari tinggal dekat rumah Juragan Pensiun karena tertarik pada Enden Ruheini. Dipandanginya foto Enden Ruheini sekali lagi. Sebenarnya sejak bertemu dengan Enden di rumah Juragan Pensiun, Sarudin telah tertarik. Enden Ruheini tidak hanya cantik, tetapi juga lembut dan pintar. Setelah mengerjakan pekerjaan rumah, ia biasanya menjahit atau menyulam. la selalu mengisi hari-harinya dengan pekerjaan yang bermanfaat. Sarudin menarik nafas dalam-dalam, kemudian menghembuskannya perlahan-lahan. la tidak terlalu berharap untuk dapat mempersunting Enden Ruheini. la tahu dengan keadaannya. la merasa Enden Ruheini melakukan kebaikan dan melayaninya karena ia tamu Juragan Pensiun.

Beberapa hari setelah menerima surat dari kota, Sarudin tampak gelisah. la sangat penasaran dan ingin sekali datang ke kota. Akan tetapi, keadaan tidak memungkinkan karena bibinya sakit. la tidak sampai hati meninggalkan Bibi dalam keadaan sakit.

Pagi ini Sarudin melihat Bibi sudah berangsur sembuh. la sudah mulai bekerja dan memasak.

"Din, kalau kamu mau berangkat ke kota, berangkatlah. Bibi sudah sembuh kok," kata Bibi sambil duduk di samping Sarudin. la tahu Sarudin sangat ingin memenuhi undangan Juragan Pensiun.

"Tapi, Bibi masih sakit!" balas Sarudin sambil menatap Bibi.

“Tidak, Bibi sudah sembuh. Badan Bibi sangat segar pagi ini,” balas bibinya dengan suara lembut.

“Benar Bi?”

“Benar!” jawab Bibi meyakinkan Sarudin.

“Kalau begitu, saya boleh berangkat hari ini?” tanya Sarudin penuh harapan.

“lya boleh,” jawab Bibi tersenyum.

Sarudin mengemasi pakaiannya dan dimasukkannya ke dalam tas kecil. la kemudian pergi menemui Juarta di rumahnya. la meminta sahabatnya itu menemani Bibi karena ia akan ke kota. Juarta menyanggupinya. la berjanji akan menemani Bibi selama Sarudin berada di kota. Sarudin berangkat ke kota dengan tenang.

Sarudin sampai di rumah Juragan Pensiun pukul dua siang. la melihat rumah Juragan Pensiun sangat sepi. la mengucapkan salam berkali-kali, tetapi tidak ada yang menyahutinya. Ketika Sarudin tengah termangu-mangu, muncul pembantu Juragan Pensiun dari belakang rumah.

“Sudah lama, Den,” sapa Pak Tua.

“Belum Pak. Juragan dan istrinya ke mana Pak?” tanya Sarudin.

“Belum pulang, Den,” jawab Pak Tua. la kemudian menyilahkan Sarudin masuk.

Tidak lama kemudian, Juragan Pensiun dan istrinya pulang. Mereka sangat gembira melihat Sarudin ada di rumah.

"Maaf Juragan. Saya tidak dapat langsung berangkat ketika saya menerima surat Juragan. Waktu itu, Bibi sedang sakit," kata Sarudin sambil menyalami kedua orang tua tersebut.

"Bibimu sakit? Sekarang bagaimana keadaannya?" tanya Juragan penuh perhatian.

"Sudah sembuh Juragan. Sekarang ia ditemani Juarta," jawab Sarudin.

Ketika mereka berbincang-bincang di beranda rumah, dari kejauhan terdengar azan asar dari masjid. Juragan Pensiun langsung berdiri dan berangkat ke masjid. la memang sering sembahyang ke masjid. Sarudin menunaikan salat asar di rumah. Kemudian, Sarudin berjalan-jalan ke halaman depan untuk melihat bunga-bunga yang indah. Sarudin percaya bunga-bunga ini ditanam oleh Enden Ruheini. Enden memang sangat pintar menata dan menyusun bunga-bunga.

"Din, kapan kamu datang? sapa Nari.

Sarudin tampak kaget. la tidak melihat Nari datang. "Tadi siang. Saya ada halangan untuk langsung berangkat ke sini," jawab Sarudin.

Nari mengajak Sarudin ke rumah sewaannya yang tidak jauh dari rumah Juragan. Sarudin berusaha menahan diri untuk tidak menanyakan maksud Nari mengiriminya foto Enden Ruheini.

Ia menunggu Nari menceritakannya. Akan tetapi, Nari tidak juga mengatakan maksudnya mengirimkan foto tersebut. la hanya bertanya tentang keadaan di desa Pasirluhur.

Akhirnya, Sarudin tidak tahan juga dan mendekati Nari. Ia ingin tahu maksud Nari mengirimi foto tersebut.

"Nari, apa maksudmu mengirim surat kepada saya dan menyisipi foto Enden Ruheini?" tanya Sarudin dengan suara agak serius.

"0o ... itu. Saya melakukannya tentu ada maksud. Akan tetapi, saya tidak akan mengatakannya sekarang. Suatu saat kamu akan mengerti!" jawab Nari.

Sarudin makin penasaran. la meminta agar Nari menjelaskannya sekarang. Nari tetap tidak mau. Nari berpesan lagi agar membawa foto Enden Ruheini ke pesta Bara. Sarudin tambah penasaran. la tidak tahu mengapa semuanya serba rahasia.

Sarudin diundang oleh Juragan Pensiun sebenarnya untuk melatih burung yang ditangkap di Karawang dulu. Burung yang bersuara merdu itu tidak perlu dilatih lagi, tetapi burung yang lain perlu dilatih agar suaranya merdu. Juragan tahu Sarudin sering melatih burung-burungnya.

Pagi itu Sarudin sedang melatih burung-burung tersebut. la bersiul-siul menirukan suara perkutut. Burung-burung itu mulai dapat meniru siulan Sarudin. Juragan sangat senang mendengar suara burung-burung tersebut.

Ketika sedang duduk di beranda menemani Juragan Pensiun, tiba-tiba Sarudin melihat ada yang datang. la mengamati orang tersebut. Setelah orang itu dekat, Sarudin baru ingat. Orang itu ternyata Bara. la dulu pernah datang dengan pamannya.

"Assalamualaikum," salam Bara.

"Waalaikumsalam," jawab Juragan dan Sarudin hampir bersamaan.

Bara kemudian menyalami Juragan Pensiun dan Sarudin. Juragan Pensiun mempersilakan Bara masuk. Bara memberitahukan maksud kedatangannya. la mengundang Juragan Pensiun sekeluarga untuk hadir pada pesta selamatan rumah barunya besok malam. la akan mengadakan pertunjukan wayang semalam suntuk. la juga berharap Sarudin dapat hadir pada acara tersebut.

"Insya Allah. Kami akan datang bersama-sama ke rumahmu besok malam," kata Juragan Pensiun. la juga mengucapkan terima kasih atas undangan tersebut.

"Terima kasih, Juragan. Saya sangat mengharapkan kehadiran Juragan sekeluarga," jawab Bara dengan wajah penuh harapan. Bara kemudian mohon diri karena masih banyak yang akan dikerjakannya.

## KEDATANGAN DUA ORANG TAMU

Setelah seminggu berada di rumah Juragan Pensiun, Sarudin kembali ke desanya. la sudah selesai melatih perkutut milik Juragan Pensiun. la tidak ingin lebih lama tinggal di kota karena ia khawatir dengan keadaan bibinya. Sepanjang perjalanan pulang Sarudin selalu memikirkan mengapa Nari menyuruhnya membawa foto Enden dan siapa yang telah mengambil foto tersebut. Tiba-tiba Sarudin teringat kepada kedua orang tuanya.

"Betapa bahagianya jika kedua orang tuaku masih ada. Mereka tentu akan membantuku menghadapi persoalan ini," katanya dalam hati. Lama juga Sarudin melamun mengingat kedua orang tuanya.

"Turun di mana, Nak," sapa kusir delman mengagetkan Sarudin.

"Saya turun di belokan dekat masjid, Pak," balas Sarudin sambil mengusap matanya. Sarudin mengambil uang pemberian Juragan Pensiun dari dalam kantong depan bajunya. Kemudian, ia berikan kepada kusir delman.

"Ini kembaliannya, Nak."

"Terima kasih," sahutnya. la menyimpan uang kembalian itu di kantong celananya.

Sarudin tiba di rumah kira-kira pukul empat sore. Wajahnya kelihatan kuyu dan pucat. la tampak sangat lelah.

"Mengapa pulangnya terlalu sore, Din? Wajahmu tampak pucat," tanya Bibi menyambut kedatangan Sarudin.

"Tidak apa-apa, Bi. Saya hanya kelelahan."

"Kalau begitu, kamu lekas mandi. Ada tamu yang ingin bertemu denganmu," sambung Bibi sambil berlalu ke dapur.

"Siapa tamunya, Bi?" tanya Sarudin penasaran.

"Sudah, nanti saja. Kamu lebih baik mandi sebelum waktu asar habis," kata bibinya sambil memberikan handuk.

Sarudin menuruti kehendak bibinya. Dengan langkah gontai, ia kemudian pergi mandi ke masjid di samping rumahnya. Selesai mandi dan salat asar, Sarudin kembali ke rumah. Sambil bersiul-siul dan berlari-lari kecil, ia mengibas-ngibaskan rambutnya yang masih basah.

Setelah meletakkan sabun dan handuk, Sarudin masuk ke kamar untuk berganti pakaian, kemudian datang menemui tamu itu.

"Assalamualaikum," sapa Sarudin.

"Waalaikumsalam," sahut tamu dan Bibi hampir bersamaan. Mereka kemudian bersalaman.

"Apa kabarnya, Din?" tanya tamu yang berbadan tinggi dan kekar.

“Baik,” sahut Sarudin pendek. Sarudin ingat pada kedua laki-laki tersebut. Mereka dulu pemah bertemu di Karawang. Tamu yang tinggi dan berbadan kekar bernama Rasidin. Ketika di Karawang, ia berpakaian Samarinda. Tamu yang kulitnya agak putih bernama Nari. la orang yang melarang Sarudin dan Juarta ke luar warung ketika terjadi rencana pembunuhan.

“Tamu yang perempuan mungkin istri kedua orang ini” terka Sarudin dalam hatinya. la tidak tahu maksud kedatangan kedua orang itu.

“Silakan diminum tehnya,” kata Sarudin sambil duduk di samping Bibi.

“Terima kasih,” sahut kedua tamu itu sambil mengambil minuman.

“Maaf, apa maksud kedatangan Sahabat ini?” tanya Sarudin tiba-tiba.

“Kami ingin menumpang tinggal di sini karena kami tidak memiliki rumah di desa ini,” kata tamu yang bernama Nari.

“Ya, kami berasal dari Sumatra walaupun asal-usul kami juga dari daerah Priangan,” sambung tamu yang bernama Rasidin.

“Maaf, bukan kami tidak membolehkan adik tinggal di sini, tetapi rumah kami hanya seperti ini. Tidak pantas adik-adik tinggal di tempat kami,” kata Bibi dengan suara agak tersendat.

“Tidak apa-apa, Bi. Kami sangat senang jika kami dapat menumpang dan tidur di rumah Bibi. Kami semua dapat tidur

di ruang ini," jawab Rasidin. la menatap Nari seakan-akan minta persetujuan.

Melihat tutur kata dan tingkah lakunya, Bibi percaya kedua tamu itu pasti orang baik.

"Kalau adik-adik tidak keberatan tidur di ruang ini, silakan saja. Kami tidak memiliki kamar yang lain," sambung Bibi.

Kedua tamu itu tampak sangat gembira. "Terima kasih, Bi," jawab mereka serentak.

"Kalau begitu, kita tidur di ruang ini bertiga. Istri Kakang biar tidur di kamar saya," kata Sarudin sambil menatap kedua tamu itu.

Nari dan Rasidin tertegun mendengar ucapan Sarudin. Mereka tidak menduga pemuda yang tampan ini mau memberikan kamarnya untuk istrinya.

"Terima kasih, Din. Kamu tidak hanya pemuda yang tampan, tetapi juga berbudi luhur," katanya sambil menatap Sarudin.

Tanpa mereka sadari hari telah hampir petang. Suara azan magrib sudah terdengar. Sarudin dan kedua tamu itu pergi ke masjid untuk salat magrib. Ketika Sarudin dan kedua tamu itu pergi ke masjid, Bibi menyiapkan makan malam di rumah. Bibi hanya menambah membuat sayur karena goreng ikan yang dibuat pagi tadi masih ada. Bibi dibantu oleh istri Rasidin dan Nari.

"Assalamualaikum," terdengar suara dari luar rumah.

"Walaikumussalam," jawab Bibi sambil berjalan membuka pintu. "Ayo, silakan masuk," sambungnya.

"Terima kasih, Bi" jawab kedua tamu. Kemudian, mereka berjalan ke ruang tengah yang agak luas. Di sana sudah terhidang makan malam.

"Wah ... hari ini Bibi rajin sekali masak," goda Sarudin sambil melirik bibinya. Bibi hanya tersenyum mendengar godaan anaknya itu. la kemudian pergi ke dapur mengambil piring. Sarudin membantu bibinya membawa air minum dan gelas.

"Ayo ... sekarang kita nikmati masakan Bibi. Bibi saya ini pandai memasak," kata Sarudin. Bibi hanya tersenyum mendengar pujian Sarudin.

"Ayo ... silakan. Kalian pasti sudah lapar," kata Bibi sambil membagi piring kepada tamunya.

Kehidupan di rumah Bibi yang kecil itu bertambah semarak dengan kehadiran tamu-tamu tersebut. Biasanya rumah itu kelihatan sepi. Hanya tawa Sarudin dan bibinya yang terdengar. Sekarang suasana rumah yang sederhana itu lebih semarak. Sarudin dan Bibi sangat gembira karena rumahnya jadi ramai. Jika malam tiba, mereka berkumpul bersama-sama.

Pada suatu hari Sarudin, Nari, dan Rasidin sedang duduk di bangku depan rumah sambil melepas lelah. Di hadapan mereka terhidang teh panas dan singkong rebus. Mereka mendengar teriakan Pak Pos.

“Terima kasih, Pak,” kata Sarudin sambil buru-buru melihat nama pengirimnya.

“Dari siapa, Din?” tanya Rasidin

“Dari Agan Amir, sahabatku di kota,” jawab Sarudin pendek. la langsung membuka surat tersebut.

“Apa isi suratnya, Din?” tanya Nari.

“la menyuruh saya ke kota karena ia sedang libur. la tidak dapat datang ke sini karena ibunya demam,” jawab Sarudin.

Sarudin ragu memenuhi keinginan Agan karena musim bertanam akan segera dimulai. Tetapi, Nari dan Rasidin mendukung keberangkatan Sarudin ke kota.

“Pergilah, Din. Serahkan pekerjaan di sini kepada kami,” kata Nari meyakinkan.

“Benar, Din. Bibi yakin semua pekerjaan di sini akan dapat diselesaikan Nari dan Rasidin!” sambung Bibi dari belakang.

“Kamu berangkat saja ke kota,” tambahnya.

Sarudin menatap bibinya dengan penuh kasih. “Betapa arif dan bijaksananya Bibi,” katanya dalam hati.

Pagi itu Sarudin bersiap-siap berangkat ke kota memenuhi keinginan Agan Amir. Nari dan Rasidin menemani Sarudin menunggu delman. Sarudin sampai di rumah Juragan Pensiun pada siang hari.

“Bagaimana kabar Bapak dan Ibu?” tanya Sarudin ketika menyalami Agan Amir.

“Ibu sedang tidur di kamar, baru saja pulang dari rumah sakit. Bapak pergi membeli obat di apotek,” kata Agan Amir.

“Din, saya kesepian. Saya ingin kamu di sini selama saya libur,” lanjutnya sambil menatap sahabatnya itu.

Sarudin memaklumi perasaan Agan. Memang tidak enak menjadi anak tunggal, tidak mempunyai saudara tempat bercanda dan bermain. Sarudin juga kadang-kadang merasakan hal seperti itu.

Pada suatu pagi mereka bersepeda keliling kota dengan gembira. Mereka berhenti di depan sebuah kedai kopi karena haus. Orang-orang di kedai tersebut sedang membicarakan peristiwa yang baru saja terjadi. Sarudin dan Agan ikut bergabung dengan orang-orang tersebut. Sarudin dan Agan Amir terkejut mendengar perbincangan mereka. Mereka sedang membicarakan kematian Bara. Ada yang mengatakan Bara meninggal karena diracun. Ada juga yang mengatakan Bara meninggal karena bunuh diri dengan meminum racun.

Agan dan Sarudin kembali ke rumah dengan cepat. Mereka mengabarkan berita kematian Bara kepada orang tuanya. Juragan Pensiun dan istrinya sangat terkejut. Mereka tidak menyangka kematian Bara sangat tragis. Enden Ruhaini juga sangat kaget mendengar berita itu. la juga tampak sedih. Walaupun demikian, ada kelegaan yang terpancar di wajahnya.

Setelah seminggu berada di rumah Juragan Pensiun, Sarudin pulang kembali ke Pasirluhur. la menceritakan kematian Bara kepada Nari dan Rasidin. Nari dan Rasidin sangat terkejut mendengarnya. Mereka tidak mengira nasib Bara akan seperti itu.

## PERTEMUAN DENGAN SAUDARA SEIBU

Pada suatu malam Sarudin, Rasidin, dan Nari asyik bercerita tentang masa kecil mereka di ruang tengah. Bibi serta istri Rasidin dan Nari juga ikut duduk di situ. Mereka bercerita tentang pengalamannya masing-masing.

“Kalau boleh kami tahu, orang tua Sarudin sekarang berada di mana?” tanya Nari.

Sarudin terkejut mendengar pertanyaan Nari. la terdiam sejenak dan menoleh kepada bibinya. Bibi paham sekali maksud tatapan Sarudin. Tanpa diminta, Bibi menceritakan orang tua yang sudah meninggal.

“Bapak Sarudin bernama Ahmad Bahrudin. la saudara istri Juragan Pensiun. Ibu Sarudin bernama Nurma. la sudah menikah sebelumnya dan mempunyai seorang putra. Putranya itu meninggal karena terbakar ketika berusia sembilan tahun. Tidak lama setelah terjadi kebakaran itu, Bapak anak itu meninggal karena sedih,” ungkap Bibi dengan suara lirih.

“Maafkan saya, Bi. Saya tidak bermaksud membuat Bibi dan Sarudin sedih” kata Nari. Dari wajahnya terlihat penyesalan yang sangat mendalam.

“Sudahlah, Kang. Kamu tidak usah merasa bersalah. Memang seperti itulah nasib saya.

Kedua orang tua saya meninggal ketika saya masih kecil. Sejak itu saya dirawat dan dibesarkan Bibi," kata Sarudin sambil memegang bahu Nari. Suaranya masih bergetar menahan kepedihan.

Nari menatap Sarudin sambil berkata, "Saya menyesal sekali menanyakan orang tuamu, Din. Pertanyaan itu membuat kamu dan Bibi bersedih".

"Sudahlah. Kita tidak perlu lagi mengingat peristiwa yang telah lama berlalu. Kita harus bersyukur karena sekarang Sarudin sudah besar. Kami dapat hidup dengan hasil sawah dan kebun," kata Bibi memecahkan kesunyian yang terjadi. Bibi menoleh kepada Rasidin yang dari tadi hanya diam. "Dik Rasidin sudah ngantuk?" tanya Bibi.

Pertanyaan itu membuyarkan lamunan Rasidin. "Belum Bi," jawabnya sambil membetulkan duduk.

"Bibi lihat, Adik hanya diam saja dari tadi."

Rasidin hanya tersenyum mendengar perkataan Bibi. la tidak berani menatap wanita setengah baya itu.

"Katanya Adik juga berasal dari Priangan. Apa nama desa Adik?" sambung Bibi.

Rasidin terkejut mendengar pertanyaan itu.

"Ya, ya ... Bi. Saya juga berasal dari Priangan, tepatnya desa Pasirluhur ini," jawab Rasidin gugup. Ditariknya nafas dalam-dalam, kemudian dihembuskannya perlahan-lahan.

Bibi dan Sarudin terkejut mendengarnya. Mereka tidak menduga Rasidin juga berasal dari desa Pasirluhur ini.

"Bagaimana ceritanya, Dik?" tanya Bibi sambil menyandarkan punggungnya ke dinding.

Rasidin menoleh kepada Nari. Nari tahu bahwa Rasidin tidak mampu menceritakan peristiwa yang menimpanya itu. Sambil melonjorkan kakinya, Nari menarik nafas dalam-dalam.

"Dulu ada sebuah keluarga yang hidup rukun dan damai. Keluarga itu memiliki seorang anak berusia sembilan tahun. Kegembiraan keluarga itu tidak bertahan lama karena terjadi kebakaran akibat letusan mercon. Mercon itu diletuskan oleh seorang anak dan temannya di samping rumah keluarga tersebut. Karena takut, anak laki-laki yang bernama Idin itu lari bersama seorang temannya, Kardi. Mereka lari ke rumah paman Kardi di luar desa. Paman Kardi memberikan Idin kepada Mas Suta dengan imbalan uang. Mas Suta sebenarnya adalah paman Kardi. la dan istrinya sangat menyayangi Idin karena mereka tidak memiliki anak. Mas Suta membawa Idin ke Sumatra dan menyekolahkannya di sana. Ketika Mas Suta meninggal, Idin dan ibu angkatnya pulang ke Priangan. Di Sumatra Idin memiliki teman akrab yang bernama Iran. Hubungan mereka sangat dekat dan tampak seperti bersaudara. Teman akrab Idin itu telah pulang ke Priangan terlebih dahulu," ungkap Nari.

Bibi dan Sarudin sangat terkejut dan heran mendengar cerita Nari. Bibi teringat kepada anak ibu Sarudin yang meninggal karena peristiwa kebakaran dulu. Bibi masih ingat anak itu bernama Rasidin.

“Siapa nama lengkap anak yang meletuskan mercon itu?” tanya Bibi penuh curiga.

“Namanya Rasidin,” jawab Nari sambil menatap Bibi.

“Rasidin ...!” potong Bibi dan Sarudin hampir bersamaan.

“Benar, Bi. Anak itu bernama Rasidin yang sekarang berusia kira-kira dua puluh empat tahun,” sambung Nari.

Bibi tambah yakin bahwa Rasidin ini saudara seibu Sarudin. la anak yang dulu dikabarkan meninggal.

“Siapa nama ibu Rasidin?” tanya Bibi untuk lebih meyakinkan dirinya. la menatap Nari seakan-akan minta kepastian.

Nari memperbaiki duduknya sambil menoleh kepada Rasidin.

“Nurma,” jawab Rasidin singkat.

“Siapa?” tanya Sarudin seakan-akan tidak percaya.

“Ibu Nurma,” jawab Nari mengulangi jawaban Rasidin.

“Jadi ..., Rasidin ini adalah ...”

“Benar, Bi. Saya adalah anak yang dikabarkan meninggal itu,” ungkap Rasidin.

Tiba-tiba Bibi merangkul Rasidin. Mereka tampak menangis.

“Maafkan saya, Bi. Saya yang bersalah. Karena perbuatan saya, Bapak dan Ibu meninggal,” kata Rasidin dengan suara sedih.

“Sudahlah. Sekarang kita sudah bertemu,” sambung Bibi.

Sarudin hanya terdiam menatap kejadian di depan matanya. la belum begitu yakin Rasidin ini saudaranya seibu.

“Udin, Rasidin ini kakakmu. la saudaramu seibu,” kata Bibi sambil menatap Sarudin yang masih bingung.

Sarudin dan Rasidin saling menatap. Tidak sepatah kata pun yang terucap dari bibir mereka. Mereka kemudian berpelukan. Kedua mata anak muda itu tampak merah. Kemudian, tetes demi tetes air mata itu jatuh menimpa pipinya. Mereka tidak menduga bertemu setelah berpisah sekian lama.

Semua yang ada di rumah itu sangat terharu dan gembira. Ternyata, Rasidin (Idin) kakak Sarudin (Udin) seibu.

Setelah menumpahkan keharuannya, Sarudin kemudian menyandarkan punggungnya ke dinding.

“Sekarang Kardi itu ada di mana?” tanya Sarudin menatap Nari.

“Kardi adalah Bara yang sangat membenci Rasidin. la ingin membunuh Rasidin dan adiknya, Sarudin.”

“Mengapa ia ingin membunuh mereka?” tanya Bibi.

“Bara sangat iri kepada Rasidin dan Sarudin karena harta peninggalan pamannya, Mas Suta, diberikan kepada kedua bersaudara itu,” ungkap Nari lagi.

“Maaf, saya jadi tidak mengerti. Mengapa Kakang mengetahui semuanya?” tanya Sarudin kepada Nari.

Kemudian, Nari menceritakan bahwa ia adalah Iran, teman akrab Rasidin di Sumatra. la pulang ke Priangan lebih dahulu dan menjadi pembantu di rumah Bara karena ingin mengetahui rencana Bara. Itulah sebabnya ia melarang Sarudin keluar warung ketika terjadi rencana pembunuhan di warung tempat Sarudin dan Juarta menginap di Karawang. la tahu yang akan dibunuh adalah Sarudin.

Sarudin menarik nafas dalam-dalam. la sangat gembira. Teka-teki yang selama ini menyelimuti pikirannya sudah terjawab. Sarudin kemudian mendekati Nari. la mengucapkan terima kasih sambil merangkulnya. Bibi dan yang lainnya tersenyum haru melihatnya.

“Kalian sudah salat isya,” tanya Bibi tiba-tiba.

“Belum,” jawab mereka serentak. Tanpa diperintah ketiga anak muda itu berjalan ke luar rumah untuk mengambil wudu.

Selesai salat isya, mereka kemudian tidur. Kebahagiaan yang baru saja mereka temukan seakan-akan menyertai tidurnya.

## PERNIKAHAN DENGAN ENDEN RUHEINI

Juragan Pensiun dan istrinya juga senang mendengar Sarudin telah bertemu dengan saudaranya. Pada suatu hari Juragan Pensiun dan istrinya datang ke rumah Bibi Sarudin. Mereka terkejut menerima kedatangan kedua orang yang dihormati itu. Setelah berbincang-bincang agak lama, barulah Juragan Pensiun menyampaikan maksud kedatangannya.

"Kami datang ke sini ingin melamar Sarudin menjadi suami Enden Ruheini," kata Juragan Pensiun.

Semua yang ada di rumah itu terkejut mendengar perkataan Juragan tersebut. Mereka tidak menduga Juragan Pensiun datang untuk menyampaikan maksud tersebut. Sarudin tampak terdiam. la tidak sanggup menatap Juragan Pensiun. Mukanya tampak memerah dan jantungnya berdebar kencang. Tiba-tiba ia menoleh kepada bibinya.

"Maaf ... Juragan, apakah pantas Sarudin menjadi suami Enden? Sarudin ini anak yang tidak berpendidikan. Sekolahnya tidak tinggi. Tambahan lagi keadaan keluarga kami jauh berbeda dengan keadaan keluarga Juragan," tanya Bibi mewakili keluarga Sarudin.

"Menghargai orang bukan dari harta kekayaannya, tetapi dari sifat yang dimilikinya. Saya melihat Sarudin anak yang baik. la sopan dan berbudi luhur.



Saya akan senang menyerahkan Enden kepadanya," jawab Juragan Pensiun dengan suara penuh wibawa. la menatap Sarudin yang dari tadi hanya diam.

"Sarudin, apakah kamu bersedia saya nikahkan dengan Enden?" tanya Juragan Pensiun.

Sarudin terkejut mendengar pertanyaan itu. la tidak berkata sepatah kata pun. Ditekurkannya kepalanya untuk menghindari tatapan Juragan Pensiun. Ia sangat senang mendengar ucapan Juragan Pensiun, tetapi dipendamnya dalam hati.

Melihat Sarudin terdiam, Rasidin kemudian berkata,

"Kami rasa Sarudin tidak keberatan Juragan. Kami menyerahkan segala sesuatunya kepada Juragan," tambah Rasidin.

"Bagaimana, Din? Apakah kamu setuju?" tanya Juragan lagi.

"Terserah Juragan dan Bibi. Jika semuanya setuju, saya setuju juga," jawab Sarudin singkat.

"Bagus. Saya senang mendengar jawabanmu. Din," kata Juragan Pensiun.

"Sekarang kita tinggal menentukan hari pernikahannya.

Setelah kalian menikah nanti, kalian boleh tinggal di rumah kami," tambah istri Juragan Pensiun sambil menatap Sarudin.

Sebulan kemudian, berlangsung pesta perkawinan besar-besaran di rumah Juragan Pensiun. Juragan Pensiun mengundang semua kenalannya. Beberapa orang dari desa Pasirluhur juga datang. Mereka sangat senang melihat Sarudin menikahi keponakan Juragan Pensiun. Pada malam hari diadakan pertunjukkan wayang semalam suntuk.

Seminggu setelah pesta perkawinan tersebut, Sarudin mengajak istrinya pindah ke desa Pasirluhur. Mereka tidak jadi tinggal di rumah Juragan Pensiun. Mereka tinggal di rumah peninggalan orang tua Sarudin. Masyarakat desa Pasirluhur sangat senang melihat Sarudin dan istrinya tinggal bersama mereka. Kedua orang yang saling mencintai itu hidup bahagia dan saling menyayangi.

## Biodata Penulis

Nama : Dr. Fairul Zabadi
Pos-el : fzabadi@yahoo.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1993–sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 di Universitas Andalas Padang (1990)
2. S-2 di Universitas Negeri Jakarta (2006)
3. S-3 di Universitas Negeri Jakarta (2009)

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Bacindai Aluih*
2. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*
3. *Kamus Istilah*
4. *Buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*
5. *Buku Siswa: Bahasa Indonesia untuk Kelas VII* (2013)
6. *Buku Guru: Bahasa Indonesia untuk Kelas VII* (2013)
7. *Buku Siswa: Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII* (2014)
8. *Buku Guru: Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII* (2014)
9. *Buku Siswa: Bahasa Indonesia untuk Kelas IX* (2014)
10. *Buku Guru: Bahasa Indonesia untuk Kelas IX* (2014)

Informasi Lain
Lahir di Payakumbuh, Sumatra Barat, 17 Februari 1965

## Biodata Penyunting

Nama : Drs. Suladi, M.Pd.
Pos-el : suladi1007@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Penyunting

Riwayat Pekerjaan
1. 1993—2000 Bidang Bahasa di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2. 2000—2004 Subbidang Peningkatan Mutu Bidang Pemasyarakatan
3. 2004—2009 Subbidang Kodifikasi Bidang Pengembangan
4. 2010—2013 Subbidang Pengendalian Pusbinmas
5. 2013—2014 Kepala Subbidang Informasi Pusbanglin
6. 2014—sekarang Kepala Subbidang Penyuluhan

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Fakultas Sastra Undip (1990)
2. S-2 Pendidikan Bahasa UNJ (2008)

Informasi Lain
Lahir di Sukoharjo pada tanggal 10 Juli 1963

## Biodata Ilustrator

Nama : Billy Nasution
Pos-el : billy.nasution@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan
S-1 FSRD ITB, Program Studi Desain Interior (2006)

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. *Seri Kecil-Kecil Punya : The Star Girls* (Mizan, 2007)
2. *Panduan Keselamatan dari Bahaya Api untuk Anak* (PT Nusa Halmahera Minerals, 2010)
3. *Pete the Worried Centipede* (BIP, 2011)
4. *Teman Baru Mong* (BIP, 2014)

Informasi Lain
Lahir di Bandung pada tanggal 29 Oktober 1982. Selain sebagai ilustrator, Billy Nasution juga aktif sebagai komikus dan pengajar.